

Karakteristik Keuangan dan Non Keuangan pada Kualitas *Sustainability Disclosure* Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Luh Gede Krisna Dewi¹

Dodik Ariyanto²

Anisa Virdawati Amara³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: dewiluhgedekrisna@gmail.com

ABSTRAK

Transparansi perusahaan terkait dengan komitmen terhadap pencapaian SDGs serta dampak terhadap lingkungan dan sosial disampaikan melalui pengungkapan keberlanjutan (*sustainability disclosure*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh karakteristik keuangan (profitabilitas dan *leverage*) dan karakteristik non-keuangan (gender, usia, latar belakang pendidikan, tenure Presiden Direktur dan nationality) pada kualitas pengungkapan keberlanjutan perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan alat analisis Eviews 12 dan menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Berdasarkan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sejumlah 75 amatan (*firm-years*). Hasil penelitian menemukan bahwa karakteristik keuangan *leverage* berpengaruh positif pada kualitas *sustainability disclosure* perusahaan manufaktur. Sedangkan karakteristik non-keuangan berupa karakteristik individu Presiden Direktur tidak berpengaruh pada kualitas *sustainability disclosure* perusahaan manufaktur. Temuan penelitian memberikan suatu pandangan tentang tingkat pengungkapan keberlanjutan dari sisi karakteristik organisasi dan individu pengambil keputusan.

Kata Kunci: Profitabilitas; *Leverage*; Gender; Usia; Pengungkapan Keberlanjutan.

The Influence of Financial and Non-Financial Characteristics on the Quality of Sustainability Disclosure of Manufacturing Companies in Indonesia

ABSTRACT

Company transparency related to commitment to achieving SDGs as well as environmental and social impacts is conveyed through sustainable transmission (sustainability disclosure). This research aims to empirically analyze the influence of financial characteristics (profitability and leverage) and non-financial characteristics (gender, age, educational background, tenure of the President Director and citizenship) on the quality of disclosure of manufacturing companies in Indonesia. The research uses panel data regression analysis techniques with the Eviews 12 analysis tool and uses a sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period. The results of this research can explain the miracle phenomenon of the stakeholder approach and upper echelon theory. The research results found that the level of leverage has a positive effect on the quality of manufacturing companies' sustainability disclosures. Meanwhile, the individual characteristics of the President Director have no effect on the quality of manufacturing companies' sustainability disclosures. The research findings provide an insight into the level of well-being from the characteristics of the organization and individual decision makers.

Keywords: Profitability; *Leverage*; Gender; Age; Sustainability Disclosure.

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>



e-ISSN 2302-8556

Vol. 34 No. 1
Denpasar, 30 Januari 2024
Hal. 1-14

DOI:
10.24843/EJA.2024.v34.i01.p01

PENGUTIPAN:

Dewi, L. G. K., Ariyanto, D.,
& Amara, A. V. (2024).
Karakteristik Keuangan dan
Non Keuangan pada Kualitas
Sustainability Disclosure
Perusahaan Manufaktur di
Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*,
34(1), 1- 14

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
15 Desember 2023
Artikel Diterima:
25 Januari 2024

PENDAHULUAN

Perusahaan memperoleh tekanan dari *stakeholder* untuk menunjukkan peran aktif dalam isu keberlanjutan mengenai dampak sosial dan lingkungan. Transparansi perusahaan terkait dengan komitmen terhadap pencapaian SDGs disampaikan melalui pengungkapan keberlanjutan (*sustainability disclosure*). Pengungkapan keberlanjutan adalah pengungkapan terkait kinerja ekonomi, keuangan, sosial dan lingkungan hidup suatu perusahaan kepada masyarakat (OJK, 2017). Pengungkapan keberlanjutan adalah bagian dari dialog perusahaan dengan *stakeholder* yang mencerminkan respek dan komitmen perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Pengungkapan keberlanjutan di Indonesia merupakan ranah pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK Nomor 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan menetapkan bahwa penerapan inisiatif dan pengungkapan keberlanjutan bagi perusahaan sektor keuangan wajib mulai tahun 2019, dan tahun 2020 bagi sektor non-keuangan. Laporan ASEAN CSR Network dan CGS (2020) menunjukkan jika tingkat pengungkapan keberlanjutan perusahaan di Indonesia masih rendah. Kondisi ini menjadi latar belakang menarik untuk menganalisis motivasi perusahaan melakukan pengungkapan keberlanjutan dalam konteks *voluntary*.

Berdasarkan pendekatan *social-political*, pengungkapan keberlanjutan dijelaskan dengan *stakeholder theory*. *Stakeholder theory* menyebutkan keberhasilan perusahaan ditentukan oleh seberapa baik perusahaan mampu menjaga hubungan dengan masyarakat, menghormati nilai masyarakat dan merespon kewajiban serta concern terhadap masyarakat (Freeman & McVea, 1984). Pengungkapan keberlanjutan menjadi alat strategis dalam menjaga hubungan perusahaan dengan masyarakat karena perusahaan memiliki kepentingan untuk menjaga sumber daya dan menjamin perusahaan tetap ada. Karakteristik keuangan berkaitan dengan tingkat risiko dan prospek perusahaan. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung memiliki risiko lebih besar serta mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan menghasilkan pendapatan yang memadai untuk menutupi pengeluaran (Bae et al., 2018; Setiawati, 2018). Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi menunjukkan pengelolaan aset yang lebih baik dan prospek pertumbuhan tinggi. Penelitian terdahulu menjelaskan jika karakteristik keuangan seperti profitabilitas dan *leverage* dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan keberlanjutan perusahaan (Ahmad et al., 2018; Hummel & Schlick, 2016; Liao et al., 2015); Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki kemampuan untuk mendanai inisiatif keberlanjutan dan mengarah pada peningkatan kualitas pengungkapan keberlanjutan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung memperoleh pengawasan lebih ketat dari kreditur, sehingga mendorong transparansi pengungkapan, termasuk pengungkapan keberlanjutan (Hummel & Schlick, 2016); (Ahmad et al., 2018). Sebaliknya, beberapa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam mengabaikan kepentingan non-pemegang saham dan informasi lain yang bersifat non-keuangan (Hyun et al., 2016). Tingkat *leverage* juga memberikan pengaruh negatif dalam pengungkapan keberlanjutan, karena perusahaan cenderung fokus pada risiko kewajiban dibandingkan isu lain seperti keberlanjutan (Rahmadinar &

Khuzaini, 2019; Wijayanti et al., 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh faktor karakteristik keuangan pada kualitas pengungkapan keberlanjutan belum konklusif.

Faktor non-keuangan juga menjadi variabel yang menarik dalam beberapa penelitian terdahulu. Faktor non-keuangan merupakan faktor kualitatif yang berkaitan dengan karakteristik individu *decision makers* dalam hal ini adalah Presiden Direktur. Presiden Direktur memiliki wewenang membuat keputusan strategis termasuk keputusan inisiatif keberlanjutan berupa pengungkapan *sustainability report*. Perbedaan kualitas pengungkapan dan inisiatif keberlanjutan dalam suatu perusahaan sering dikaitkan dengan karakteristik pengambil keputusan dalam perusahaan. *Upper echelon theory* menyebutkan jika pilihan strategi dan kebijakan organisasi merupakan cerminan dari nilai dan kognitif yang membentuk karakteristik para pengambil keputusan sebagai respon terhadap situasi eksternal (Hambrick & Mason, 1984); (Hambrick, 2007). Sehingga dalam hal ini, karakteristik pengambil keputusan menjadi faktor non-keuangan dalam kualitas pengungkapan keberlanjutan. Penelitian ini akan menggunakan variabel karakteristik Presiden Direktur, yang bertanggung jawab menjalankan pengurusan perusahaan (Ghozali, 2020). Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah gender, usia, latar belakang pendidikan dan tenure sebagai Presiden Direktur. Karakteristik tersebut mewakili aspek demografi dan psikologi yang dinilai mempengaruhi keputusan strategis dan interpretasi terhadap situasi (Dalvi-Esfahani et al., 2017). Gender menunjukkan sikap pro-social yang identik dengan sifat wanita (Rao & Tilt, 2016). Usia mengindikasikan pengalaman yang dimiliki Presiden Direktur dalam mengembangkan keunggulan kompetitif, latar belakang pendidikan mencerminkan kemampuan inovasi dalam pengambilan keputusan strategis serta tenure mencerminkan kemampuan dalam mengelola perusahaan (Triyani & Setyahuni, 2020). Penelitian terdahulu menemukan bahwa latar belakang pendidikan Presiden Direktur berpengaruh positif dalam kualitas pengungkapan informasi sosial lingkungan (Triyani & Setyahuni, 2020). Hasil yang berlawanan dalam penelitian Yao (2010), menemukan pengaruh negatif dari latar belakang pendidikan ini. Variabel umur dan tenure Presiden Direktur berpengaruh negatif pada kualitas pengungkapan keberlanjutan (Triyani & Setyahuni, 2020), namun pada penelitian Kwalomine (2018) dan Kristiawan (2020) kedua faktor ini tidak berpengaruh pada kualitas pengungkapan keberlanjutan. Terkait dengan gender juga menemukan hasil yang belum konklusif. Penelitian Setiawan et al. (2018) menemukan pengaruh positif gender pada pengungkapan keberlanjutan. Sedangkan Kristiawan (2020) menemukan bahwa variabel gender tidak berpengaruh pada kualitas pengungkapan keberlanjutan.

Profitabilitas diyakini menjadi salah satu karakteristik keuangan yang menentukan kebijakan strategis dalam isu keberlanjutan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi mampu melakukan inisiatif dan *sustainability disclosure* yang lebih luas (Ahmad et al., 2018; Hummel & Schlick, 2016; Liao et al., 2015). Tingkat profitabilitas tinggi memberikan kesempatan yang lebih luas bagi manajer untuk meningkatkan kualitas pengungkapan, karena berkaitan dengan ketersediaan dana untuk melakukan inisiatif keberlanjutan. Dari pemaparan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif pada kualitas pengungkapan keberlanjutan.

Leverage sebagai karakteristik keuangan penting menunjukkan keberlangsungan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan mendapatkan tekanan dari kreditor dan *stakeholders* lainnya untuk melakukan transparansi pengungkapan keberlanjutan (Hummel & Schlick, 2016). Hal ini berkaitan dengan upaya pengurangan biaya monitoring bagi perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh positif pada kualitas pengungkapan keberlanjutan.

Gender yang merujuk pada perbedaan perilaku (*behavioral differences*) menjadi refleksi dari nilai, kognitif dan keyakinan seseorang. Perbedaan gender manajemen puncak mengarah pada perbedaan jenis dan pilihan strategis seperti inovasi, diversifikasi, akuisisi, pendanaan, intensitas modal dalam mencapai kinerja perusahaan (Hambrick & Mason, 1984). Perbedaan gender juga diyakini memberikan pengaruh pada keputusan terkait isu keberlanjutan, dimana wanita dianggap memiliki sifat pro-sosial, empati dan standar etika lebih tinggi (Rao & Tilt, 2016) (Bristy et al., 2021). Berdasarkan pemaparan, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Gender Presiden Direktur berpengaruh positif pada kualitas pengungkapan keberlanjutan.

Umur dapat dilihat sebagai ukuran pengalaman manajemen puncak dalam mengambil keputusan strategis perusahaan dengan berbagai risiko yang dihadapi (Kwalomine, 2018). Selain itu umur dapat mempengaruhi mental dan sikap saat memproses informasi selama pengambilan keputusan strategis. Umur dari manajemen puncak berpengaruh pada sikap dan pola pikir yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas keputusan terkait pengungkapan keberlanjutan. Penelitian Huang (2013), Kwalomine (2018), Kristiawan (2020), dan Triyani & Setyahuni (2020) menguji pengaruh umur CEO pada tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari isu keberlanjutan. CEO yang berusia muda memiliki pengetahuan dan penilaian yang lebih baik terhadap lingkungan sehingga mereka cenderung lebih perhatian terhadap masalah lingkungan (Kristiawan, 2020). Berdasarkan pemaparan, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Usia Presiden Direktur berpengaruh positif pada kualitas pengungkapan keberlanjutan.

Latar belakang pendidikan menjadi hal penting yang dipertimbangkan saat proses rekrutmen atau penetapan posisi penting dalam sebuah perusahaan (Kwalomine, 2018). Latar belakang pendidikan MBA dan hukum dapat mewakili latar belakang pendidikan lain dalam hal keputusan strategis seperti pengungkapan keberlanjutan (Huang, 2013). Manajemen puncak dengan pendidikan MBA memiliki kemampuan untuk menyusun strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan dan memenuhi kepentingan *stakeholders* dalam pengungkapan keberlanjutan (Lewis et al., 2013; (Triyani & Setyahuni, 2020). Berdasarkan pemaparan, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

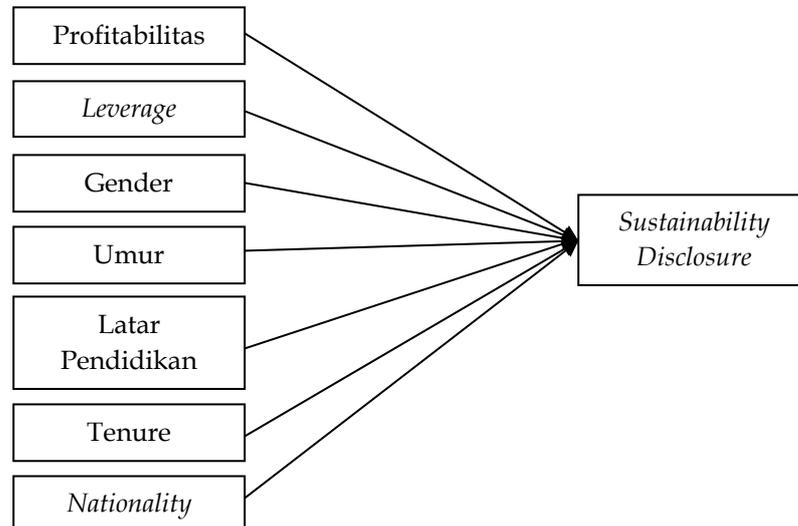
H₅: Latar belakang pendidikan Presiden Direktur berpengaruh positif pada kualitas pengungkapan keberlanjutan.

Masa jabatan menjadi ukuran dalam kemampuan pemimpin dalam mengambil strategi pengembangan perusahaan. Lewis et.al (2013) menyampaikan bahwa masa jabatan manajemen puncak memiliki hubungan negatif dengan perubahan organisasi. Kemampuan manajemen puncak akan cenderung lebih meningkat seiring waktu dan mereka mendapatkan dukungan terkait dengan kebijakan yang diambil (Lewis et al., 2013). Artinya pemimpin yang memiliki masa jabatan lebih lama memiliki kekuasaan lebih yang lebih besar dan cenderung lebih resisten terhadap perubahan. Pemimpin yang lama menjabat lebih berkomitmen terhadap operasional dan menganggap bahwa isu keberlanjutan seperti masalah sosial dan lingkungan merupakan hal yang kurang penting (Lewis et al., 2013; (Triyani & Setyahuni, 2020). Berdasarkan pemaparan, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₆ : Tenure Presiden Direktur berpengaruh negatif pada kualitas pengungkapan keberlanjutan.

Terkait dengan isu keberlanjutan, keberadaan warga negara asing diyakini membawa pengaruh positif dalam inisiatif keberlanjutan (Ben Barka & Dardour, 2015); (Muttakin et al., 2015). Keberadaan eksekutif asing memberikan nilai tambah, tambahan pengalaman, ide, dan inovasi terkait aktivitas keberlanjutan, sehingga mendorong kualitas pengungkapan keberlanjutan. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₇: *Nationality* Presiden Direktur berpengaruh positif pada kualitas pengungkapan keberlanjutan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2023

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Periode penelitian ini dipilih untuk menghindari bias dalam menentukan karakteristik keuangan yang terpengaruh dampak pandemi. Sampel penelitian adalah bagian dari populasi, dalam hal ini sampel penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. *Purposive*

sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Adapun kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah 1) Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019; 2) Menyampaikan pengungkapan keberlanjutan secara *stand-alone* minimal satu kali dalam periode penelitian; 3) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan; 4) Perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian. Tabel 1 menunjukkan penentuan sampel penelitian.

Tabel 1. Proses Penentuan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut di BEI periode 2017-2019	184
2	Perusahaan tidak menyampaikan <i>Sustainability Report</i> secara <i>stand-alone</i> selama periode 2017-2019	(128)
3	Perusahaan mengalami kerugian selama periode 2017-2019	(2)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap	(39)
Jumlah sampel		15

Sumber: Data Penelitian, 2023

Kualitas pengungkapan diukur dengan indeks pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability disclosure index*) yang mengacu pada pedoman GRI *guideline* (Hummel & Schlick, 2016). Berikut adalah perhitungannya:

$$SRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

SRDI_j : *sustainability reporting disclosure index* untuk perusahaan j

n_j : total item pengungkapan pada perusahaan j, n_j ≤ 1

X_{ij} : total item pengungkapan keberlanjutan (1 jika melakukan pengungkapan dan 0 jika tidak melakukan pengungkapan) jadi 0 ≤ CSDI_j ≤ 1

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *return on equity* (ROE) (Shamil et al., 2014). ROE dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Leverage adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan didanai dari pinjaman atau hutang. Indikator yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah *debt to aset ratio* (DAR) (Hummel & Schlick, 2016). DAR dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Pengukuran variabel gender menggunakan teknik dikotomi variabel dimana Presiden Direktur perempuan diberikan kode "1" dan Presiden Direktur laki-laki dengan kode "0". Pengukuran variabel gender ini sesuai dengan penelitian (Huang, 2013) dan (Triyani & Setyahuni, 2020).

Umur Presiden Direktur dihitung dari selisih periode amatan dengan tahun kelahiran Presiden Direktur. Pengukuran variabel umur ini menggunakan satuan tahun dan sesuai dengan penelitian (Huang, 2013) dan Triyani dan Setyahuni (2020).

Latar belakang pendidikan Presiden Direktur dikelompokkan berdasarkan bidang ilmu MBA dan hukum dan non-MBA dan non-hukum. Pengukuran variabel ini menggunakan teknik dikotomi yakni untuk Presiden Direktur dengan latar belakang pendidikan MBA dan/atau hukum diberikan nilai "1", sedangkan diluar bidang ilmu tersebut diberikan nilai "0". Pengukuran variabel ini sesuai dengan penelitian (Huang, 2013), Lewis et al., (2013) dan (Triyani & Setyahuni, 2020). *Tenure* adalah lama waktu menjabat seseorang ketika menempati posisi sebagai Presiden Direktur. Lama waktu menjabat dihitung dari selisih tahun amatan dengan tahun seseorang diangkat sebagai Presiden Direktur. Pengukuran variabel umur ini menggunakan satuan tahun dan sesuai dengan penelitian (Huang, 2013); Lewis et al., (2013) dan (Triyani & Setyahuni, 2020). *Nationality* adalah kebangsaan atau kewarganegaraan Presiden Direktur. *Nationality* diukur dengan dikotomi variabel yakni jika Presiden Direktur berkewarganegaraan asing dinilai 1, dan jika berkewarganegaraan Indonesia dinilai 0 (Setiawan et al., 2018) .

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi panel. Analisis regresi panel digunakan untuk menguji apakah variabel profitabilitas, *leverage* perusahaan, gender, umur, latar belakang pendidikan, *tenure* dan *nationality* Presiden Direktur berpengaruh pada kualitas pengungkapan keberlanjutan perusahaan. Model regresi yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SDQ = \alpha + \beta_1(Pro) + \beta_2(Lev) + \beta_3(Gen) + \beta_4(Age) + \beta_5(Edu) + \beta_6(Ten) + \beta_7(Nat) + \varepsilon \dots \dots (4)$$

Keterangan:

SDQ : kualitas pengungkapan keberlanjutan

α : konstanta

Pro : profitabilitas perusahaan

Lev : *leverage* perusahaan

Gen : gender Presiden Direktur

Age : umur Presiden Direktur

Edu : latar belakang pendidikan Presiden Direktur

Ten : lama menjabat (*tenure*) Presiden Direktur

Nat : status kebangsaan (*nationality*) Presiden Direktur

β_1 - β_7 : koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Sustainability Disclosure*, dan *Profitability, Leverage, Gender, Age, Education, Tenure*, dan *Nationality* sebagai variabel independen. Berikut ini hasil pengujian statistik deskriptif tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	SDQ	Pro	Lev	AGE	Ten	Nat
Mean	0.207	0.263	0.424	3.950	3.802	0.266
Median	0.197	0.142	0.465	3.970	3.784	0.000
Maximum	0.649	1.399	0.780	4.234	5.780	1.000
Minimum	0.000	-0.129	0.070	3.713	1.386	0.000
Std. Dev.	0.164	0.391	0.194	0.120	1.059	0.445
Observations	75	75	75	75	75	75

Sumber: Data Penelitian, 2023

Mean dari data *Sustainability Disclosure* adalah sebesar 0,207. Median dari data *Sustainability Disclosure* adalah sebesar 0,198. Nilai maksimum dari data *Sustainability Disclosure* adalah 0,649. Nilai minimum dari data *Sustainability Disclosure* adalah 0,000. Dengan standar deviasi dapat melihat tingkat penyebaran data (variansi) *Sustainability Disclosure* menyimpang dari rata-rata sebesar 1,645. Mean dari data *Profitability* adalah sebesar 0,263. Median dari data *Profitability* adalah sebesar 0,142. Nilai maksimum dari data *Profitability* adalah 1,399. Nilai minimum dari data *Profitability* adalah -0,391. Dengan standar deviasi dapat melihat tingkat penyebaran data (variansi) *Profitability* menyimpang dari rata-rata sebesar 0,391. Mean dari data *Leverage* adalah sebesar 0,425. Median dari data *Leverage* adalah sebesar 0,466. Nilai maksimum dari data *Leverage* adalah 0,781. Nilai minimum dari data *Leverage* adalah 0,070. Dengan standar deviasi dapat melihat tingkat penyebaran data (variansi) *Leverage* menyimpang dari rata-rata sebesar 0,195. Mean dari data *Ln Age* adalah sebesar 3,950. Median dari data *Ln Age* adalah sebesar 3,970. Nilai maksimum dari data *Ln Age* adalah 4,234. Nilai minimum dari data *Ln Age* adalah 3,714. Dengan standar deviasi dapat melihat tingkat penyebaran data (variansi) *Ln Age* menyimpang dari rata-rata sebesar 0,121. Mean dari data *Ln Ten* adalah sebesar 3,802. Median dari data *Ln Ten* adalah sebesar 3,784. Nilai maksimum dari data *Ln Ten* adalah 5,781. Nilai minimum dari data *Ln Ten* adalah 1,386. Dengan standar deviasi dapat melihat tingkat penyebaran data (variansi) *Ln Ten* menyimpang dari rata-rata sebesar 1,060. Mean dari data *Nationality* adalah sebesar 0,267. Median dari data *Nationality* adalah sebesar 0,000. Nilai maksimum dari data *Nationality* adalah 1,000. Nilai minimum dari data *Nationality* adalah 0,000. Dengan standar deviasi dapat melihat tingkat penyebaran data (variansi) *Nationality* menyimpang dari rata-rata sebesar 0,445.

Selanjutnya pengujian model dengan menggunakan Uji Chow (*Likelihood Ratio*) untuk menentukan model yang digunakan *common effect* atau *fixed effect* dan *Hausman Test* untuk menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang digunakan, dan untuk memastikan lagi dilakukan dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model *random effect* atau *common effect*. Berdasarkan hasil pengujian model diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,7583 yang menunjukkan bahwa *random effect model* lebih baik daripada *fixed effect model*.

Tabel 2. Hasil Pengaruh Simultan

R-squared	0.465	Mean dependent var	0.207
Adjusted R-squared	0.391	S.D. dependent var	0.164
S.E. of regression	0.128	Akaike info criterion	-1.137
Sum squared resid	1.073	Schwarz criterion	-0.828
Log likelihood	52.642	Hannan-Quinn criter.	-1.013
F-statistic	6.292	Durbin-Watson stat	2.114
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh bahwa nilai Prob (F-statistic) sebesar $0.000002 < 0,05$; maka H_0 ditolak yang berarti secara simultan *Profitability*, *Leverage*, *Gender*, *Ln Age*, *Education*, *Ln Tenure*, dan *Nationality* berpengaruh terhadap *Sustainability Disclosure*.

Tabel 3. Hasil Pengaruh Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.026322	0.766378	0.034346	0.9727
PROFITABILITAS	-0.107293	0.073629	-1.457206	0.1499
LEVERAGE	0.257751	0.129935	1.983690	0.0515
GENDER	-0.019064	0.039713	-0.480048	0.6328
LN AGE	0.035903	0.200795	0.178804	0.8586
EDUCATION	-0.007112	0.039681	-0.179228	0.8583
LN TENURE	-0.012085	0.016027	-0.754066	0.4535
NATIONALITY	0.081996	0.052851	1.551459	0.1256

Sumber: Data Penelitian, 2023

Nilai *p-value* (sig.) variabel *Profitability* sebesar 0.1499. Dikarenakan nilai prob. (*p-value*) > 0.05 (taraf signifikansi 5%) atau 0.1499 > 0.05, maka H_0 diterima dan diperoleh kesimpulan bahwa *Profitability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Disclosure*. Nilai *p-value* (sig.) variabel *Leverage* sebesar 0.0515. Dikarenakan nilai prob. (*p-value*) > 0.05 (taraf signifikansi 5%) atau 0.0515 > 0.05 maka H_0 diterima. Namun, jika taraf signifikansi 10% atau 0.0515 < 0.1 maka H_0 ditolak dan diperoleh kesimpulan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Disclosure*. Nilai *p-value* (sig.) variabel *Gender* sebesar 0.6328. Dikarenakan nilai prob. (*p-value*) > 0.05 (taraf signifikansi 5%) atau 0.6328 > 0.05, maka H_0 diterima dan diperoleh kesimpulan bahwa *Gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Disclosure*. Nilai *p-value* (sig.) variabel *Ln Age* sebesar 0.8586. Dikarenakan nilai prob. (*p-value*) > 0.05 (taraf signifikansi 5%) atau 0.8586 > 0.05, maka H_0 diterima dan diperoleh kesimpulan bahwa *Ln Age* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Disclosure*. Nilai *p-value* (sig.) variabel *Education* sebesar 0.8583. Dikarenakan nilai prob. (*p-value*) > 0.05 (taraf signifikansi 5%) atau 0.8583 > 0.05, maka H_0 diterima dan diperoleh kesimpulan bahwa *Education* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Disclosure*. Nilai *p-value* (sig.) variabel *Ln Tenure* sebesar 0.4535. Dikarenakan nilai prob. (*p-value*) > 0.05 (taraf signifikansi 5%) atau 0.4535 > 0.05, maka H_0 diterima dan diperoleh kesimpulan bahwa *Ln Tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Disclosure*. Nilai *p-value* (sig.) variabel *Nationality* sebesar 0.1256. Dikarenakan nilai prob. (*p-value*) > 0.05 (taraf signifikansi 5%) atau 0.1256 > 0.05, maka H_0 diterima dan diperoleh kesimpulan bahwa *Nationality* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Disclosure*.

Hasil pengujian hipotesis 1 menemukan hasil bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh pada kualitas *sustainability disclosure* perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa karakteristik kemampuan perusahaan menghasilkan laba tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan. Tinggi rendahnya laba bukan menjadi penentu perusahaan akan menerapkan inisiatif keberlanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ardiana, 2022) yang menyebutkan bahwa inisiatif keberlanjutan cenderung dipengaruhi oleh adanya komitmen dan dukungan dari manajemen puncak untuk menerapkan aktivitas keberlanjutan dan mengungkapkannya dalam sebuah laporan keberlanjutan. Hasil temuan tidak dapat mengkonfirmasi teori *Stakeholder* yang menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya besar memiliki kemampuan untuk mendanai

kegiatan keberlanjutan yang mengarah peningkatan nilai dan kepentingan *stakeholder*.

Hasil pengujian hipotesis 2 menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif pada kualitas *sustainability disclosure* perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan upaya pengurangan biaya monitoring bagi perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi teori legitimasi yakni perusahaan akan melakukan upaya-upaya agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Salah satunya adalah dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui pengungkapan *sustainability report*. Tingkat *leverage* tinggi menyebabkan perusahaan mendapatkan pengawasan dari pihak kreditur, sehingga perusahaan cenderung akan berusaha menunjukkan kinerja keberlanjutan yang semakin baik. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hummel & Schlick, 2016) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan mendapatkan tekanan dari kreditur dan *stakeholders* lainnya untuk melakukan transparansi pengungkapan keberlanjutan.

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa gender Presiden Direktur tidak berpengaruh pada kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur. Karakteristik perbedaan gender yang diharapkan memberikan pengaruh pada peningkatan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan tidak memiliki pengaruh apa-apa. Keberadaan seorang Presiden Direktur wanita tidak serta merta mendorong peningkatan inisiatif keberlanjutan perusahaan. Temuan ini mengkonfirmasi fenomena *glass ceiling* yang menyebutkan bahwa terdapat hambatan bagi wanita untuk melakukan perubahan dalam dunia bisnis. Posisi Presiden Direktur yang memiliki tanggung jawab terhadap operasional perusahaan menyebabkan mereka harus memprioritaskan apa hal yang dianggap penting oleh *stakeholder*. Sejalan dengan temuan penelitian ini, penelitian (Ardiana, 2022) menyebutkan bahwa investor sebagai *stakeholder* penting perusahaan justru tidak menggunakan informasi terkait keberlanjutan saat mengambil keputusan investasi. Tanpa memandang gender, seorang Presiden Direktur akan membuat kebijakan yang menguntungkan perusahaan dan lebih fokus pada tujuan jangka pendek. Hal ini sesuai dengan paradigma tradisional yang memandang kinerja keuangan jangka pendek lebih penting daripada kegiatan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan.

Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa usia Presiden Direktur tidak berpengaruh pada kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur. Umur dapat dilihat sebagai ukuran pengalaman manajemen puncak dalam mengambil keputusan strategis perusahaan dengan berbagai risiko yang dihadapi (Kwalomine, 2018). Selain itu umur dapat mempengaruhi mental dan sikap saat memproses informasi selama pengambilan keputusan strategis. Umur dari manajemen puncak berpengaruh pada sikap dan pola pikir yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas keputusan terkait pengungkapan keberlanjutan. Penelitian (Huang, 2013) (Kwalomine, 2018); (Kristiawan, 2020) dan (Triyani & Setyahuni, 2020) menguji pengaruh umur CEO pada tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari isu keberlanjutan. CEO yang berusia muda memiliki pengetahuan dan penilaian yang lebih baik terhadap lingkungan sehingga mereka cenderung lebih perhatian

terhadap masalah lingkungan (Kristiawan, 2020). Namun pada penelitian ini tidak ditemukan pengaruh tersebut.

Hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan Presiden Direktur tidak berpengaruh pada kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur. Komitmen atau dukungan dari Presiden Direktur untuk menerapkan inisiatif keberlanjutan tidak memiliki keterkaitan dengan latar belakang pendidikan Presiden Direktur. Hasil temuan ini dijustifikasi dengan penelitian (Ardiana, 2022) yang menyebutkan bahwa keputusan terkait keberlanjutan justru muncul dari ide dan saran pihak non-operasional seperti *corporate secretary*, dan pada konteks perusahaan milik negara keputusan tentang keberlanjutan adalah upaya mematuhi peraturan-peraturan yang mengikat perusahaan milik negara. Jadi dalam hal ini kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan lebih disebabkan karena pihak lain diluar individu Presiden Direktur.

Hasil pengujian hipotesis 6 menunjukkan bahwa lama menjabat (*tenure*) Presiden Direktur tidak berpengaruh pada kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur. Kemampuan manajemen puncak akan cenderung lebih meningkat seiring waktu dan mereka mendapatkan dukungan terkait dengan kebijakan yang diambil (Lewis et al., 2013). Artinya pemimpin yang memiliki masa jabatan lebih lama memiliki kekuasaan lebih besar dan cenderung lebih resisten terhadap perubahan. Pemimpin yang lama menjabat lebih berkomitmen terhadap operasional dan menganggap bahwa isu keberlanjutan seperti masalah sosial dan lingkungan merupakan hal yang kurang penting (Lewis et al., 2013; (Triyani & Setyahuni, 2020). Sebaliknya, penelitian ini tidak menemukan pengaruh antara lama menjabat dengan kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Lamanya individu berada dalam suatu posisi jabatan tidak memberikan pengaruh pada kebijakan strategis yang diambil. Keputusan strategis terkait inisiatif keberlanjutan lebih disebabkan karena komitmen terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, serta peran serta bisnis dalam pencapaian tujuan tersebut.

Hasil pengujian hipotesis 7 menunjukkan bahwa kebangsaan (*nationality*) Presiden Direktur tidak berpengaruh pada kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur. Kebangsaan (*nationality*) Presiden Direktur diyakini mempengaruhi opini, perspektif, bahasa, keyakinan, latar belakang keluarga, dan pengalaman profesional yang beragam. Keberadaan warga negara asing sebagai Presiden Direktur mencerminkan bahwa gagasan yang berbeda mengenai peranan dewan secara keseluruhan, terutama berkaitan dengan peran pengendalian (Ararat et al., 2010). Hal ini terutama terjadi jika Presiden Direktur berasal dari negara-negara dengan hak pemegang saham yang lebih kuat. Keberadaan Presiden Direktur warga negara asing menunjukkan perusahaan telah melakukan proses globalisasi dan pertukaran jejaring internasional (Oxelheim & Randøy, 2001). Terkait dengan isu keberlanjutan, keberadaan warga negara asing diyakini membawa pengaruh positif dalam inisiatif keberlanjutan (Ben Barka & Dardour, 2015) (Muttakin et al., 2015). Keberadaan eksekutif asing memberikan nilai tambah, tambahan pengalaman, ide, dan inovasi terkait aktivitas keberlanjutan, sehingga mendorong kualitas pengungkapan keberlanjutan. Namun sebaliknya dalam penelitian ini, latar

belakang kebangsaan tidak menjadi penentu seberapa baik kualitas *sustainability disclosure* perusahaan. Keberadaan Presiden Direktur yang berkebangsaan asing tidak berpengaruh pada inisiatif keberlanjutan perusahaan. Dalam konteks ini, Presiden Direktur cenderung fokus dengan tujuan perusahaan dalam hal kinerja finansial.

SIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh pada kualitas *sustainability disclosure* perusahaan manufaktur di Indonesia. Tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh positif pada kualitas *sustainability disclosure* perusahaan manufaktur di Indonesia. Semakin besar tingkat hutang (*leverage*) yang diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) menjadi katalis semakin meningkatnya pengawasan terhadap perusahaan, sehingga mendorong perusahaan melakukan transparansi dan akuntabilitas melalui *sustainability disclosure*. Karakteristik gender Presiden Direktur tidak mempengaruhi kualitas *sustainability disclosure* perusahaan manufaktur di Indonesia. Umur Presiden Direktur tidak mempengaruhi kualitas *sustainability disclosure* Karakteristik perusahaan manufaktur di Indonesia. Latar belakang pendidikan Presiden Direktur tidak mempengaruhi kualitas *sustainability disclosure* perusahaan manufaktur di Indonesia. Tidak ada pengaruh pendidikan akademis individu pengambil keputusan dengan keputusan strategis keberlanjutan yang diambil Presiden Direktur. Lama menjabat (*tenure*) Presiden Direktur tidak mempengaruhi kualitas *sustainability disclosure* perusahaan manufaktur di Indonesia. Kebangsaan (*nationality*) Presiden Direktur tidak mempengaruhi kualitas *sustainability disclosure* perusahaan manufaktur di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni jumlah sampel penelitian yang relatif sedikit dan hanya terbatas pada satu sektor. Keterbatasan jumlah sampel kemungkinan menyebabkan beberapa variabel penelitian tidak berpengaruh signifikan. Disarankan bagi penelitian berikutnya menggunakan seluruh perusahaan non-keuangan sehingga hasil temuan dapat digeneralisasi dalam *scope* yang lebih luas. Penggunaan proksi yang berbeda dalam mengukur variabel profitabilitas, gender, umur, latar belakang pendidikan, dan *nationality* pada penelitian selanjutnya kemungkinan memberikan hasil yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur adalah 20 persen. Angka ini menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan dan inisiatif keberlanjutan merupakan hal yang baru mengingat Indonesia sedang berada di tahap awal penerapan keuangan berkelanjutan. Sehingga disarankan bagi pemerintah melalui regulator (OJK) dapat meningkatkan sosialisasi terkait inisiatif keberlanjutan sehingga mampu meningkatkan peran partisipasi bisnis dalam pencapaian agenda SDGs dan bagi perusahaan, khususnya perusahaan manufaktur agar lebih meningkatkan upaya dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan sehingga partisipasi bisnis dapat diwujudkan dalam bentuk nyata oleh perusahaan.

REFERENSI

- Ahmad, N. B. J., Rashid, A., & Gow, J. (2018). Corporate Board Gender Diversity And Corporate Social Responsibility Reporting In Malaysia. *Gender, Technology And Development*, 22(2), 87–108. <https://doi.org/10.1080/09718524.2018.1496671>
- Ararat, M., Aksu, M. H., & Tansel Cetin, A. (2010). The Impact Of Board Diversity On Boards' Monitoring Intensity And Firm Performance: Evidence From The Istanbul Stock Exchange. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1572283>
- Ardiana, P. A. (2022). *Stakeholder Engagement In Sustainability Reporting In Indonesia* [Durham University]. Available At Durham E-Theses Online: <http://etheses.dur.ac.uk/14301/>
- Ben Barka, H., & Dardour, A. (2015). Investigating The Relationship Between Director's Profile, Board Interlocks And Corporate Social Responsibility. *Management Decision*, 53(3), 553–570. <https://doi.org/10.1108/MD-12-2013-0655>
- Bristy, H. J., How, J., & Verhoeven, P. (2021). Gender Diversity: The Corporate Social Responsibility And Financial Performance Nexus. *International Journal Of Managerial Finance*, 17(5), 665–686. <https://doi.org/10.1108/IJMF-04-2020-0176>
- Dalvi-Esfahani, M., Ramayah, T., & Nilashi, M. (2017). Modelling Upper Echelons' Behavioural Drivers Of Green IT/IS Adoption Using An Integrated Interpretive Structural Modelling - Analytic Network Process Approach. *Telematics And Informatics*, 34(2), 583–603. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.10.002>
- Freeman, R. E. E., & Mcvea, J. (1984). A Stakeholder Approach To Strategic Management. *Management*. *SSRN Electronic Journal*, January. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Ghozali, I. (2020). *Buku 25 Grand Theory 25 Teori Besar Ilmu Manajemen Akuntansi Dan Bisnis*.
- Hambrick, D. C. (2007). Upper Echelons Theory: An Update. *Academy Of Management Review*, 32(2), 334–343. <https://doi.org/10.5465/amr.2007.24345254>
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper Echelons: The Organization As A Reflection Of Its Top Managers. *Academy Of Management Review*, 9(2), 193–206. <https://doi.org/10.5465/amr.1984.4277628>
- Huang, S. K. (2013). The Impact Of CEO Characteristics On Corporate Sustainable Development. *Corporate Social Responsibility And Environmental Management*, 20(4), 234–244. <https://doi.org/10.1002/csr.1295>
- Hummel, K., & Schlick, C. (2016). The Relationship Between Sustainability Performance And Sustainability Disclosure - Reconciling Voluntary Disclosure Theory And Legitimacy Theory. *Journal Of Accounting And Public Policy*, 35(5), 455–476. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2016.06.001>
- Hyun, E., Yang, D., Jung, H., & Hong, K. (2016). Women On Boards And Corporate Social Responsibility. *Sustainability*, 8(4), 300. <https://doi.org/10.3390/su8040300>

- Kristiawan, N. B. (2020). CEO Characteristics, Ownership Concentration And Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 147-166. <https://doi.org/10.34208/Jba.V22i2.701>
- Kwalomine, A. L. (2018). Pendidikan, Masa Jabatan Direktur Utama Dan Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (CSR). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 11(1). <https://doi.org/10.35448/Jrat.V11i1.4224>
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2015). Gender Diversity, Board Independence, Environmental Committee And Greenhouse Gas Disclosure. *The British Accounting Review*, 47(4), 409-424. <https://doi.org/10.1016/J.Bar.2014.01.002>
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Subramaniam, N. (2015). Firm Characteristics, Board Diversity And Corporate Social Responsibility. *Pacific Accounting Review*, 27(3), 353-372. <https://doi.org/10.1108/PAR-01-2013-0007>
- Oxelheim, L., & Randøy, T. (2001). *The Impact Of Foreign Board Membership On Firm Value*.
- Rahmadinar, F. D., & Khuzaini, K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(2).
- Rao, K., & Tilt, C. (2016). Board Composition And Corporate Social Responsibility: The Role Of Diversity, Gender, Strategy And Decision Making. *Journal Of Business Ethics*, 138(2), 327-347. <https://doi.org/10.1007/S10551-015-2613-5>
- Setiawan, D., Hapsari, R. T., & Wibawa, A. (2018). Dampak Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(1).
- Shamil, M. M., Shaikh, J. M., Ho, P. L., & Krishnan, A. (2014). The Influence Of Board Characteristics On Sustainability Reporting Empirical Evidence From Sri Lankan Firms. *Asian Review Of Accounting*, 22(2), 78-97. <https://doi.org/10.1108/ARA-09-2013-0060>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Triyani, A., & Setyahuni, S. W. (2020). Pengaruh Karakteristik Ceo Terhadap Pengungkapan Informasi Environmental, Social, And Governance (ESG). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 21(2), 72. <https://doi.org/10.30659/Ekobis.21.2.72-83>
- Yao, Z. (2010). Typology Of Nothing: Heidegger, Daoism And Buddhism [Abstract]. *Comparative Philosophy: An International Journal Of Constructive Engagement Of Distinct Approaches Toward World Philosophy*, 1(1). [https://doi.org/10.31979/2151-6014\(2010\).010107](https://doi.org/10.31979/2151-6014(2010).010107)